

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian *Stunting* Dan Perkembangan Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

Septi Fitrah Ningtyas¹, Mudhawaroh², Rini Nur Diana³, Selasih Putri Isnawati Hadi⁴

¹Stikes Pemkab Jombang, fitrahsepti1@gmail.com

²Stikes Pemkab Jombang, mudhawaroh89@gmail.com

³Stikes Pemkab Jombang, rininurdiana@gmail.com

⁴Stikes Guna Bangsa, selasih.pih@gunabangsa.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi makan kronik yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa pembentukan tubuh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan balita dan kejadian Stunting, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Anak di Desa Pulo Lor, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang yang berusia dua puluh empat sampai lima puluh sembilan bulan akan menjadi subjek penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh antara pola asuh terhadap kejadian stunting dan perkembangan balita usia 24 – 59 bulan di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 54 orang yang dipilih dengan pendekatan purposive sample. Data dikumpulkan dengan menggunakan pengukuran antropometri dan kuesioner, kemudian dianalisis dengan uji statistik Regresi Linier untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap angka Stunting dan tumbuh kembang balita. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar responden memberikan pola asuh kepada anaknya secara demokratis sebanyak 40 (74,1%), Sebagian besar balita tidak Stunting sebanyak 43 (20,4%). Sebagian besar balita mempunyai perkembangan sesuai sebanyak 40 (74,1%). Serta didapatkan hasil nilai p adalah 0.000, ($p < \alpha = 0,000 < 0,05$), dan dapat disimpulkan bahwa Ada Pengaruh Pola Asuh terhadap Kejadian Stunting dan Perkembangan Balita usia 24-59 bulan di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Prevalensi Stunting dan perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Perkembangan dan pertumbuhan yang optimal pada balita dipengaruhi oleh perilaku pengasuhan yang baik. Meningkatkan pengetahuan dan dukungan orang tua sangat penting untuk mencegah Stunting dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada anak-anak, khususnya dalam hal pola asuh, nutrisi anak, dan stimulasi perkembangan.

Kata kunci: Pola Asuh, Stunting, Perkembangan Balita, Orang Tua, Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional condition that impairs child growth and development, particularly during critical physical formation periods. Among various factors influencing toddler growth and stunting incidence, parenting style is a significant determinant. This study aimed to determine the influence of parenting styles on stunting incidence and the development of toddlers aged 24–59 months in Pulo Lor Village, Jombang Regency. A quantitative study with a cross-sectional analytic design was conducted. A sample of 54 toddlers was selected using a purposive sampling technique. Data were collected using anthropometric measurements and questionnaires, and subsequently analyzed using Linear Regression to assess the correlation between parenting styles, stunting rates, and child development. The results showed that the majority of respondents (74.1%, $n=40$) applied a democratic parenting style. Most toddlers ($n=43$) were not stunted, and 74.1% ($n=40$) demonstrated appropriate development. The statistical analysis yielded a p -value of 0.000 ($p < 0.05$). It is concluded that there is a significant influence of parenting style on stunting incidence and toddler development in the study area. Stunting prevalence and toddler development are strongly associated with parenting styles. Enhancing parental knowledge and support is crucial to prevent stunting and promote healthy growth, particularly regarding caregiving, nutrition, and developmental stimulation.

Keywords: Parenting Style, Stunting, Toddler Development, Parents, Health Education

*Correspondence Author : Septi Fitrah N, fitrahsepti1@gmail.com, 081231083552

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan utama yang menunjukkan bahwa anak-anak terus-menerus kekurangan gizi. Kejadian *Stunting* berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak-anak selain pertumbuhan fisik mereka yang tertunda, hal itu mungkin memiliki efek merugikan yang luas pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Meskipun prevalensi *Stunting* telah menurun dari tahun-tahun sebelumnya, hal itu masih cukup luas di Indonesia, terjadi pada 30,8% menurut Riskesdas 2018. Salah satu strategi intervensi untuk menurunkan angka *Stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 adalah mengubah kebiasaan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak¹.

Kondisi gizi dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh praktik pengasuhan ini. Gizi yang cukup, stimulasi yang tepat, dan lingkungan yang sehat dan ramah terhadap perkembangan adalah ciri-ciri pola asuh yang baik². Penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang otoriter atau permisif, anak-anak yang dibesarkan secara demokratis memiliki hasil pertumbuhan dan perkembangan yang lebih tinggi³. Meskipun demikian, masyarakat dengan tingkat ekonomi dan pendidikan rendah hingga menengah masih kurang memiliki kesadaran sosial dan praktik pengasuhan yang baik.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan kejadian *Stunting* pada balita turun 6,4% dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Pada tahun 2019, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) menargetkan 28% balita berstatus gizi rendah atau sangat pendek, namun realisasinya mencapai 29,9%. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi masalah gizi jangka panjang pada balita antara lain tingkat sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, bayi yang sedang sakit, dan pemberian makanan yang tidak mencukupi pada anak. Generasi bayi *Stunting* di masa mendatang akan menghadapi tantangan

dalam mencapai potensi kognitif dan fisiknya secara penuh⁴.

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa di antara negara-negara Kawasan Asia Tenggara (SEAR), Indonesia memiliki prevalensi tertinggi ketiga. Di Indonesia, rata-rata kejadian *Stunting* di kalangan balita adalah 36,4% dari tahun 2005 hingga 2017. Laporan Gizi Global 2014 menemukan bahwa dari 117 negara yang diteliti, 17 negara (termasuk Indonesia) memiliki masalah dengan *Stunting*, *wasting*, dan *overweight* pada balita⁵.

Anak-anak yang mengalami *Stunting* lebih mungkin meninggal muda, mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan bahasa, serta mengeluarkan biaya pengobatan yang lebih besar sebagai akibat dari terapi. Dampak buruk dari terhambatnya pertumbuhan bagi kesehatan antara lain meningkatnya risiko penyakit kronis tidak menular pada orang dewasa, komposisi tubuh tidak sehat, masalah reproduksi, serta postur tubuh tidak tepat pada kedua orang tua. Sementara itu, perkembangan yang lebih rendah dan Kapasitas ekonomi tercermin pada buruknya kinerja sekolah, kemampuan belajar, dan belum tercapainya potensi pekerjaan kapasitas dan produktivitas. Jadi, karena besarnya dampak *Stunting*, hal ini diidentifikasi sebagai hal yang signifikan prioritas kesehatan global dan fokus perhatian internasional terhadap target pengurangan global⁶.

Stunting dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku, terutama jika menyangkut kebiasaan buruk orang tua dalam memberi makan bayi dan balita. Pengetahuan seorang ibu tentang cara mengelola kesehatan dan gizi keluarganya memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya pengasuhannya dan status gizi mereka⁷. Mengasuh anak adalah proses mengasuh anak sedemikian rupa sehingga mereka mendapatkan nutrisi fisik dan mental, perhatian medis, dan dukungan emosional—di antara hal-hal lainnya—yang mereka butuhkan untuk berkembang secara fisik dan emosional, serta cinta dan tanggung jawab yang menyertai memiliki orang tua. Ibu memegang peranan

penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sehat anak-anaknya karena fungsi mereka dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Tindakan seorang ibu saat menyusui atau memberi makan, serta kebiasaan makannya yang baik, ketersediaan makanan sehat, dan manajemen kuantitas, semuanya berkontribusi pada status gizi yang lebih baik bagi anaknya⁸.

Karena asupan makanan balita sepenuhnya dikontrol oleh ibu mereka, cara ibu mengasuh dapat berdampak pada prevalensi *Stunting* pada kelompok usia ini. Status gizi pada balita lebih cenderung baik ketika ibu menunjukkan pola asuh yang baik dibandingkan ketika mereka menunjukkan pola asuh yang buruk⁸. Balita yang diasuh dengan pola asuh baik cenderung mendapatkan asupan gizi yang cukup, seimbang, dan sesuai kebutuhan tumbuh kembang mereka. Pola asuh yang baik juga mencerminkan adanya perhatian ibu terhadap kebersihan makanan, keteraturan waktu makan, serta pemberian stimulasi yang mendukung nafsu makan dan perkembangan balita. Sebaliknya, balita yang dibesarkan dengan pola asuh kurang baik, misalnya pemberian makanan yang tidak bervariasi, porsi yang tidak sesuai, atau kurang memperhatikan kebersihan dan kandungan gizi akan lebih berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk *stunting*.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *cross-sectional* berbasis analisis korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah 54 orang tua balita usia 24 – 59 bulan yang ada di Desa Pulo Lor, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non – probability* dengan teknik *purposive sampling*. Untuk mengetahui adanya pengaruh Pola asuh terhadap kejadian *stunting* dan perkembangan balita usia 24 – 59 bulan diuji menggunakan teknik analisa data Regresi Linier dengan menggunakan SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia ibu di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

No	Umur	F	Presentase (%)
1.	20 – 35 tahun	41	75,9
2.	>35 tahun	13	24,1
Jumlah		54	100.0

Berdasarkan data pada tabel, mayoritas responden (75,9%) berada dalam rentang usia 20–35 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan ibu di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

No	Pekerjaan	F	Presentase (%)
1.	Bekerja	20	37,0
2.	Tidak Bekerja	34	63,0
Jumlah		54	100.0

Mayoritas responden, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, kini tidak memiliki pekerjaan.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan ibu di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

No	Pendidikan	F	Presentase (%)
1.	Dasar	2	3,7
2.	Menengah	45	82,8
3.	Tinggi	7	13.0
Jumlah		54	100.0

Berdasarkan data pada tabel, sebagian besar responden (83,3% atau 45 orang) telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Ibu di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

No	Sumber Informasi	F	Presentase (%)
1.	Media Sosial	5	9.3
2.	Internet	155	27.8
3.	Media Cetak		9.1
4.	Media Elektronik	6	11.1
5.	Teman/Saudara/Kerabat	7	13,0
6.	Tenaga Kesehatan	9	16,7
7.	Belum Pernah	7	13.0
Jumlah		54	0.0

Tabel menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (27,8%) mengandalkan internet untuk setidaknya sebagian dari kebutuhan informasi mereka.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan Pola Asuh Ibu di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

No	Pola Asuh	F	Presentase (%)
1.	Otoriter	8	14,8
2.	Demokrat	40	74,1
3.	Permisif	6	11,1
Jumlah		54	100.0

Berdasarkan data pada tabel, sebagian besar orang tua (74,1%) menggunakan pola asuh demokratis pada anak-anaknya.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan Kejadian *Stunting* di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

No	Kejadian <i>Stunting</i>	F	Presentase (%)
1.	Tidak <i>Stunting</i>	43	79,6
2.	<i>Stunting</i>	11	20,4
Jumlah		54	100.0

Berdasarkan data pada tabel, lebih dari separuh balita (43 dari 79,6%) tidak mengalami *stunting*/hambatan pertumbuhan.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan Perkembangan Balita di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

No	Perkembangan	F	Presentase (%)
1.	Sesuai	40	74,1
2.	Penyimpangan	14	25,9
Jumlah		54	100.0

Berdasarkan data pada tabel, mayoritas balita (tepatnya 74,1%) menunjukkan 40 tanda pertumbuhan yang baik.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian *Stunting* Dan Perkembangan Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

Tests of Normality Kolmogorov- Smirnova Shapiro-Wilk						
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola_Asuh	.381	54	.108	.688	54	.079
Kejadian_Stunting	.488	54	.072	.494	54	.057
Perkembangan	.462	54	.080	.546	54	.061

Menurut hasil uji normalitas data (nilai $\rho > 0,05$), data ditemukan berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Statistik Regresi Linier Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian *Stunting* Dan Perkembangan Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

df	Mean Square	F	Sig.
53	279.666	23.412	.000

H_0 ditolak dan H_1 diterima berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kejadian *Stunting* dan tumbuh kembang balita usia 24-59 bulan di Desa Pulo Lor, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Nilai ρ yang diperoleh sebesar 0,000 dan nilai α sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05

PEMBAHASAN

Pola Asuh

Dengan empat puluh responden (74,1%) memilih gaya pengasuhan demokratis, temuan studi ini menunjukkan bahwa pendekatan ini banyak digunakan oleh para orang tua. Pendekatan demokratis dalam mengasuh anak adalah pendekatan yang menyeimbangkan antara sikap mendominasi dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Pendekatan pengasuhan ini menekankan pada pemberian kesempatan kepada anak untuk menemukan dunia di sekitar mereka, tetapi tetap menetapkan batasan yang tegas dan memberikan instruksi yang jelas

Penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan ini berdampak positif pada perkembangan anak, khususnya dalam bidang kognitif, sosial, dan kesejahteraan emosional. Anak-anak yang dibesarkan dalam

rumah tangga yang lebih demokratis sering kali menunjukkan pengendalian emosi, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang orang tuanya lebih otoriter atau permisif².

Balita mendapat manfaat dari pengasuhan yang lebih adil dalam banyak bidang perkembangan, termasuk yang berkaitan dengan keterampilan motorik, penguasaan bahasa, dan interaksi sosial. Dalam membantu anak-anak mereka mencapai tonggak perkembangan yang sesuai dengan usianya, orang tua yang demokratis cenderung memberikan dorongan dan dukungan terbaik⁹.

Mayoritas peserta dalam penelitian ini berusia antara 20–35 tahun (41 orang, atau 75,9%). Usia ini sering dianggap sebagai waktu terbaik untuk menjadi orang tua karena merupakan usia yang produktif dan menyenangkan. Dibandingkan dengan orang tua yang lebih muda atau lebih tua, orang tua dalam rentang usia ini cenderung lebih matang secara emosional dan psikologis

Pada tahap kehidupan ini, sebagian besar orang tua telah menyerap banyak pengetahuan tentang pengasuhan anak, baik dari pengalaman langsung atau melalui buku, situs web, atau kelas pengasuhan anak. Selain itu, orang tua yang berada di puncak kehidupan kerja cenderung lebih menerima perubahan dan menerima strategi pengasuhan berbasis bukti seperti pengasuhan demokratis, menurut penelitian sebelumnya³.

Lebih jauh, ada korelasi antara usia orang tua dan stabilitas sosial dan ekonomi. Pengasuhan anak lebih baik diberikan oleh orang tua yang bekerja karena mereka cenderung memiliki akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan yang baik¹⁰. Sesuai dengan penelitian lain, studi ini menemukan bahwa usia orang tua merupakan faktor dalam gaya pengasuhan yang digunakan oleh keluarga.

Kejadian *Stunting*

Stunting terjadi ketika seorang anak gagal tumbuh kembang selama seribu hari pertama kehidupannya karena kekurangan gizi kronis. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan dan perkembangan kognitif anak di kemudian hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Stunting*

tidak dialami oleh sebagian besar balita (43 dari 105, atau 20,4%).

Menurut temuan ini, sebagian besar balita di wilayah penelitian tampaknya memiliki status gizi yang sehat. Beberapa variabel berkontribusi terhadap pencapaian ini, termasuk memiliki orang tua yang mendukung, memiliki akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, dan memiliki cukup makanan sehat di rumah. Temuan studi ini menunjukkan sebagian besar balita tidak menderita *Stunting*, yang mungkin disebabkan oleh hal-hal berikut: Konsumsi Nutrisi yang Cukup Untuk menghindari *Stunting*, penting untuk makan cukup sebelum, selama, dan setelah kehamilan⁸. Agar balita mencapai potensi penuhnya, yang terbaik adalah menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama dan kemudian melengkapinya dengan makanan berkualitas tinggi. Edukasi untuk Orang Tua³. menemukan bahwa orang tua yang berpengalaman dalam kebiasaan makan yang baik lebih siap untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak mereka). Lingkungan yang bersih dan penyediaan makanan sehat secara teratur adalah dua contoh hal-hal yang dapat dilakukan orang tua yang baik untuk menjaga anak-anak mereka dari *Stunting*.

Aksesibilitas Layanan Kesehatan anak-anak dapat dengan cepat diobati untuk masalah gizi dan dicegah dari mengembangkan kelainan perkembangan dengan memantau tinggi dan berat badan mereka secara teratur oleh Posyandu¹¹. Selain melindungi status gizi anak-anak, vaksinasi lengkap dapat mencegah penyakit. Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan, Infeksi yang mencegah penyerapan nutrisi mungkin lebih umum terjadi di daerah dengan sanitasi yang tidak memadai, termasuk fasilitas air dan sanitasi yang buruk¹². Menurut penelitian ini, lingkungan yang lebih baik dikaitkan dengan tingkat *Stunting* yang lebih rendah karena anak-anak di daerah tersebut lebih kecil kemungkinannya terserang penyakit yang disebabkan oleh kebersihan yang buruk atau diare.

Perkembangan Balita

Perkembangan balita merupakan salah satu indikator penting dalam menilai status kesehatan dan kesejahteraan anak pada masa pertumbuhan. Empat puluh balita (74,1% dari total) menunjukkan pertumbuhan yang sesuai dengan usia, menurut temuan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di wilayah penelitian memiliki perkembangan yang sempurna.

Kemampuan motorik kasar dan halus, serta perkembangan kognitif, linguistik, dan sosial emosional, semuanya merupakan komponen pematangan anak. Variabel biologis, pola makan, stimulasi lingkungan, dan gaya pengasuhan merupakan penentu utama pertumbuhan anak di area ini, menurut teori perkembangan anak⁹.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan sebagian besar balita menunjukkan pertumbuhan yang sesuai dengan usia dapat dijelaskan oleh hal-hal berikut: Konsumsi Gizi yang Cukup, Gizi yang tepat bagi anak, terutama selama Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK), sangat penting untuk pematangan otak dan tubuhnya⁸. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak dapat dicapai dengan pemberian MP-ASI gizi seimbang dan pemberian ASI eksklusif.

Stimulasi Orang Tua untuk Perkembangan, perkembangan motorik, kognitif, dan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui stimulasi dini, yang meliputi aktivitas seperti bermain, membaca, berbicara, dan melakukan aktivitas fisik². Pertumbuhan anak berkorelasi positif dengan jumlah stimulasi yang mereka dapatkan dari orang tua mereka¹³.

Lingkungan Asuhan, Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh variabel lingkungan seperti ketersediaan layanan kesehatan, rumah tangga yang aman dan bersih, dan interaksi sosial yang mendukung¹⁰. Perkembangan sosial dan linguistik anak-anak seringkali lebih baik ketika mereka dibesarkan di rumah asuh.

Pemeriksaan Rutin di Posyandu dan Intervensi Dini, Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara berkala di Posyandu atau fasilitas kesehatan memungkinkan deteksi dini

jika terjadi keterlambatan perkembangan¹¹. Intervensi sejak dini, seperti pemberian terapi wicara atau fisioterapi, dapat membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.

Pengaruh Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian *Stunting* Dan Perkembangan Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kejadian *Stunting* dan tumbuh kembang balita di Desa Pulo Lor, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, dengan nilai $p < \alpha$ sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara sederhana, pola asuh orang tua terhadap anak usia 24-59 bulan berdampak pada kondisi gizi serta tumbuh kembang balita.

Cara orang tua, khususnya perempuan, dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan makan, jumlah stimulasi yang diterima selama masa pertumbuhan, dan kesehatan anak secara keseluruhan². Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal lebih banyak terjadi pada anak yang pola asuh orang tuanya positif, memperhatikan kebutuhan makanannya, dan memberikan stimulasi tumbuh kembang yang tepat³.

Kemungkinan terjadinya terhambatnya pertumbuhan dan tingkat pertumbuhan balita yang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua serta gaya pengasuhan mereka. Menurut hasil survei, hampir delapan puluh tiga persen dari mereka yang mengikuti survei telah menyelesaikan sekolah menengah. Dalam hal mendorong pola makan sehat, kebersihan pribadi yang baik, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidikan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya pengasuhan⁸.

Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengetahui apa yang terbaik untuk kesehatan anak-anak mereka, termasuk cara memberi mereka makan dengan benar, manfaat vaksin, dan cara mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka¹⁴. Mayoritas orang tua telah menamatkan sekolah menengah, tetapi untuk memberi anak-

anak mereka pendidikan terbaik, mereka perlu memperoleh gelar sarjana atau lebih tinggi.

Dari orang-orang yang berpartisipasi dalam survei ini, 34 (63% dari total) tidak memiliki pekerjaan. Apa yang terjadi dalam hal pemberian makan, perawatan, dan stimulasi perkembangan bergantung pada situasi pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja cenderung tidak memiliki tanggung jawab lain, sehingga mereka lebih mampu mengambil peran aktif dalam perawatan anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka mendapatkan stimulasi yang cukup untuk perkembangan mereka, dan melacak kemajuan mereka. Meskipun mereka kurang tersedia untuk menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka, ibu yang bekerja mungkin lebih mampu untuk membeli makanan dan layanan kesehatan yang dibutuhkan anak-anak mereka¹⁰.

Kemampuan keluarga untuk memperoleh layanan kesehatan dan gizi yang mendukung perkembangan yang sehat pada balita mungkin bergantung pada situasi pekerjaan mereka.

Sumber Daya bagi Orang Tua untuk Meningkatkan Kesadaran Anak-Anak Mereka tentang *Stunting*. Sebanyak lima belas peserta (atau 27,8%) mengandalkan sumber daya daring untuk pengetahuan mereka, menurut temuan penelitian tersebut. Di era teknologi saat ini, orang tua memiliki kesempatan untuk belajar banyak tentang pengasuhan anak, gizi anak, dan cara merangsang perkembangan anak mereka menggunakan sumber daya daring.

Namun, perlu disebutkan bahwa tidak semua materi yang ditemukan di internet dapat diandalkan dan didukung oleh sains. Akibatnya, orang tua memerlukan intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan berbasis digital untuk menjamin bahwa mereka mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang pencegahan dan pengasuhan anak *Stunting*.

Temuan penelitian ini menyoroti dampak signifikan dari gaya pengasuhan orang tua terhadap tingkat *Stunting* dan kemajuan perkembangan anak. Edukasi kepada Orang Tua tentang Pola Asuh dan Gizi Anak, serta Peningkatan Akses Informasi Kredibel tentang Pola Asuh melalui Optimalisasi Sumber Terpercaya seperti Situs Web Kesehatan

Pemerintah, Aplikasi Parenting, dan Program Edukasi Berbasis Digital, dapat dilaksanakan sebagai sejumlah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pola asuh anak.

Penguatan Program Posyandu dan Pemantauan Perkembangan Balita dengan Meningkatkan cakupan program pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala agar anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan atau perkembangan dapat segera mendapatkan intervensi yang sesuai.

Dengan adanya strategi ini, diharapkan angka *Stunting* semakin berkurang dan perkembangan anak dapat berjalan optimal sesuai dengan usianya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden memberikan pola asuh kepada anaknya secara demokratis sebanyak 40 (74,1%), Sebagian besar balita tidak *Stunting* sebanyak 43 (20,4%). Sebagian besar balita mempunyai perkembangan sesuai sebanyak 40 (74,1%). Korelasi antara pola asuh dan tingkat *Stunting* serta perkembangan anak signifikan secara statistik ($p < \alpha = 0,000 < 0,05$), yang menepis hipotesis nol dan mendukung hipotesis alternatif (H1).

Mencegah *Stunting* dan mendorong perkembangan sesuai usia merupakan tujuan utama praktik pengasuhan yang baik, yang meliputi memastikan anak-anak memiliki akses ke pola makan yang sehat dan seimbang, mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas alami mereka, serta menjaga lingkungan rumah yang bersih dan sehat. Serta orang tua bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pola asuh yang tepat, pemberian gizi seimbang, serta stimulasi perkembangan anak melalui program penyuluhan di Posyandu, Puskesmas, atau media digital.

Orang tua dapat Menggunakan sumber informasi yang kredibel dalam memperoleh pengetahuan mengenai pola asuh dan pencegahan *Stunting*, seperti dari tenaga kesehatan, situs resmi pemerintah, atau organisasi kesehatan.

REFERENSI

1. Angwenyi V, Abubakar A, Kabue M, Njoroge E, Nasambu C, Ssewanyana D, et al. Caregiving experiences and practices: qualitative formative research towards development of integrated early childhood development interventions targeting Kenyans and refugees in Nairobi's informal settlements. *BMC public health*. 2024 Sep 27;24(1):2636.
2. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. p. hal 156.
3. Susanti D, Wulandari H, Juaeriah R, Dewi SP. Penerapan Interprofessional Education (IPE) pada Kelas Ibu Balita oleh Mahasiswa Tenaga Kesehatan untuk Meningkatkan Sikap Ibu terhadap Kesehatan Balita di Kota Cimahi. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2017 Dec 22;3(2):51-7.
4. Amalia ID, Lubis DPU, Khoeriyah SM. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *JURNAL KESEHATAN SAMODRA ILMU*. 2021 Nov 19;12(2):146-54.
5. SETIYANI A, NURLAILIS TEHS. Modul Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Balita. Poltekkes Kemenkes Surabaya. 2018;296.
6. Lomanowska AM, Boivin M, Hertzman C, Fleming AS. Parenting begets parenting: A neurobiological perspective on early adversity and the transmission of parenting styles across generations. *Neuroscience*. 2017 Feb 7;342(2015):120-39.
7. Gusnedi G, Nindrea RD, Purnakarya I, Umar HB, Susilowati A, Lipoeto NI. Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*. 2023 Jun 1;32(2):184-95.
8. Ni'mah C, Muniroh L. HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN WASTING DAN STUNTING PADA BALITA KELUARGA MISKIN. *Media Gizi Indonesia*. 2016 Dec 22;10(1):84-90.
9. Ciptanurani C, Chen HJ. Household structure and concurrent stunting and overweight among young children in Indonesia. *Public Health Nutrition*. 2021 Jun 12;24(9):2629-39.
10. Komalasari K, Supriati E, Sanjaya R, Ifayanti H. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*. 2020 Oct 7;1(2):51-6.
11. Herman A, Mustafa M, Saida S, Chalifa WO. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *PROFESSIONAL HEALTH JOURNAL*. 2021 Jun 14;2(2):84-9.
12. Fauziah N, Ar-Rizqi MA, Hana S, Patahuddin NM, Diptyanusa A. Stunting as a Risk Factor of Soil-Transmitted Helminthiasis in Children: A Literature Review. Srivastava VK, editor. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*. 2022 Aug 3;2022:1-14.
13. Ghodsi D, Omidvar N, Nikooyeh B, Roustae R, Shakibazadeh E, Al-Jawaldeh A. Effectiveness of Community Nutrition-Specific Interventions on Improving Malnutrition of Children under 5 Years of Age in the Eastern Mediterranean Region: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International journal of environmental research and public health*. 2021 Jul 24;18(15):7844.
14. Ghodsi D, Omidvar N, Nikooyeh B, Roustae R, Shakibazadeh E, Al-Jawaldeh A, et al. Stunting as a Risk Factor of Soil-Transmitted Helminthiasis in Children: A Literature Review. Srivastava VK, editor. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2021 Jun 14;24(2):hal 156.